

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep-konsep Diakonia

##### 1. Pengertian Diakonia

Kata “diakonia” berangkat dari bahasa Yunani yaitu pelayanan meja. *Diakonos* adalah pelayan, *diakonein* (melayani). Masyarakat Yunani pada masa lalu memandang *diakonein* sebagai pekerjaan rendahan yang tidak pantas bagi orang bebas, melainkan hanya kaum budak.<sup>18</sup>

Secara harfiah, "diakonia" mengacu pada memberikan pertolongan atau pelayanan. Dalam Perjanjian Baru selain dari istilah tersebut, terdapat lima kata lain untuk "melayani", dengan makna yang berbeda. Pertama, "*Douleuein*" merujuk pada pelayanan sebagai budak, menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan penuh. Kedua, "*Leitreuein*" menggambarkan pelayanan yang dibayar, terutama untuk persembahan agama, menekankan aspek profesional dan transaksional. Ketiga, "*Leitourgein*" digunakan dalam konteks pelayanan secara umum untuk kesejahteraan masyarakat, menunjukkan cakupan pelayanan yang luas dan berfokus pada kebaikan bersama. Keempat "*Therapeuein*" menekankan kesiapan untuk memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin, terutama untuk penyembuhan, menunjukkan kasih sayang dan

---

<sup>18</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 3.

dedikasi. Kelima, "*Huperetein*" menunjukkan hubungan kerja, terutama dalam konteks hubungan dengan penerima pelayanan, menekankan kerjasama dan saling menghormati. "*Diakonein*", secara harfiah berarti melayani, dan sering diartikan sebagai melayani meja makan atau melayani tamu, menunjukkan kerendahan hati dan keramahan.<sup>19</sup>

Menurut Josef Widyatmadja, keberadaan gereja tidak bergantung pada gedung, tetapi pada pelayanannya kepada jemaat.<sup>20</sup> Menurut J.P Widyatmadja diakonia bukan sekadar soal menyumbang uang, melainkan seruan solidaritas terhadap mereka yang memerlukan. Diakonia bukan sekedar ibadah untuk menjalin hubungan antara pemberi dan penerima, namun juga dilakukan dalam konteks *Missio Dei*, atau menyebarkan kedaulatan Tuhan ke seluruh dunia.

Noordegraaf mengatakan bahwa:

"Diakonia/diakonein mencakup arti luas yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa"<sup>21</sup>.

Noordegraaf menyatakan bahwa diakonia melibatkan pemberian pelayanan kasih dan keadilan, dengan tujuan mengatasi masalah-masalah seperti ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, dan kekurangan, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang sesuai

---

<sup>19</sup>Ibid, 2-3

<sup>20</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 1.

<sup>21</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 5.

dengan ajaran injil. Pelayanan diakonia disebut juga pelayanan cinta, ungkapan kasih Tuhan terhadap mereka yang menderita.<sup>22</sup> Dietrich dalam buku mereka juga citra Allah, mencatat bahwa diakonia mencakup pengertian yang lebih luas dan mendalam ketimbang memberi bantuan kepada sesama yang mengalami kesulitan.<sup>23</sup>

Maka penulis menyimpulkan, diakonia diartikan sebagai tindakan suatu kasih yang dilakukan gereja untuk membantu mereka yang membutuhkan. Bukan hanya sekedar bantuan secara materi, tetapi melalui tindakan wujud nyata dari pewartaan firman, karena pewartaan firman tanpa disertai dengan tindakan kasih tidak ada artinya. Diakonia bukanlah pelayanan hanya dilakukan oleh orang yang dikhususkan, yang di teguhkan (pendeta), tetapi diakonia merupakan pelayanan, menjadi tugas yang bisa dilakukan oleh semua orang dan percaya kepada Yesus Kristus untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pelayanan.

## 2. Bentuk-bentuk Diakonia

Bentuk-bentuk diakonia dapat di bagi menjadi yaitu diakonia karitatif, reformatif dan transformatif.

### a. Diakonia Karitatif

Bentuk diakonia yang paling tua yang dikenal sebagai diakonia karitatif, berakar dari kata bahasa Inggris "*charity*" yang

---

<sup>22</sup>Ibid, 9.

<sup>23</sup>Aritonang and T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, 12-13.

berarti belas kasihan. Widyatmadja mencatat bahwa ini adalah bentuk diakonia yang paling awal dilakukan oleh gereja dan pekerja sosial, diwujudkan dengan pemberian bantuan langsung seperti makanan dan pakaian kepada kaum miskin, kunjungan kepada orang sakit, dan berbagai aksi amal lainnya.

Penggambaran diakonia karitatif mencakup memberikan ikan dan roti kepada orang yang lapar, serta membantu sesama yang terkena dampak bencana alam dan krisis bencana lainnya.<sup>24</sup>

b. Diakonia Reformatif

Kata reformatif berasal dari bahasa inggris yaitu *reform* (membentuk ulang atau membaharui). Dalam hal ini, diakonia reformatif berarti upaya membentuk kembali, memperbaharui, atau meningkatkan kondisi kehidupan kelompok yang hendak ditolong agar tidak hanya menerima makanan/ pangan tetapi juga mampu mencari dan mengusahakan kebutuhan hidupnya secara mandiri. Diakonia reformatif lebih dikenal dengan istilah diakonia pembangunan. Diakonia reformatif sering digambarkan membantu mereka yang kelaparan dengan memberi peralatan memancing dan membantu untuk bisa memancing<sup>25</sup>.

c. Diakonia Transformatif

---

<sup>24</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat*, 38-39.

<sup>25</sup>Ibid, 40-41.

Kata transform berarti *Their apperance and function is totally change* (mengalami perubahan secara total dalam suatu fungsi dan keberadaan seseorang). Diakonia transformatif, atau yang disebut juga diakonia pembebasan, merupakan sebuah pelayanan yang membawa perubahan menyeluruh, baik dalam fungsi maupun keberadaan seseorang. Diakonia ini digambarkan seperti "mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan".<sup>26</sup> Diakonia transformatif tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga menggali dan membongkar akar permasalahan, serta menata struktur kehidupan melalui pendampingan, advokasi, dan pemberdayaan. Analogi yang tepat untuk diakonia transformatif adalah "membenahi kolam agar dapat menjadi tempat yang baik untuk memelihara ikan".<sup>27</sup>

### 3. Diakonia Transformatif Bagi Penyandang Disabilitas

Disabilitas harus mendapatkan kedudukan dan perlu dihargai dalam masyarakat dan jemaat. Melakukan perkunjungan, pendampingan pastoral dan memberikan perhatian secara penuh kepada mereka. Jika dalam gereja memungkinkan sebuah pelatihan atau kursus dapat diberikan untuk mengasah kemampuan, bakat dan talenta dalam diri

---

<sup>26</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat*, 48.

<sup>27</sup>Aritonang and T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, 21.

mereka.

Diakonia transformatif adalah upaya yang dilakukan oleh gereja untuk melayani jemaat secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, fisik, ekonomi, politik, hukum, dan agama. Hal tersebut menekankan bahwa pelayanan gereja tidak hanya memberikan bantuan langsung (uang, pakaian) kepada seseorang akan tetapi juga menciptakan perubahan yang signifikan dan pemberdayaan bagi disabilitas<sup>28</sup>.

Teori Josef P. Widyatmadja dalam bukunya "Yesus dan Wong Cilik", diakonia transformatif memiliki fokus yang berbeda dengan diakonia tradisional. Diakonia transformatif ini, memposisikan rakyat sebagai subjek, bukan objek. Masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pelayanan; melampaui tindakan karitatif dan berfokus pada pencegahan. Diakonia ini tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga berusaha mencegah kemiskinan dan masalah sosial lainnya; didorong oleh keadilan, bukan hanya belas kasihan. Diakonia ini didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan, bukan hanya belas kasihan semata; Mendorong partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi juga terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaannya; menggunakan analisis sosial untuk

---

<sup>28</sup>Istinneke Magu'ga, "Membangun Model Pelayanan Diakonia bagi Kaum Berkebutuhan Khusus di Gereja Toraja Jemaat Minanga Klasis Mengkendek" (STAKN Toraja, 2018), 18.

memahami akar permasalahan. Diakonia ini menggunakan analisis sosial untuk menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan; Meningkatkan kesadaran rakyat dan membantu mereka mengorganisir diri. Diakonia ini membantu masyarakat untuk memahami hak-hak mereka, dan mengorganisir diri untuk memperjuangkan hak-hak tersebut.<sup>29</sup>.

Menurut teori Josef P, Widyatmadja bentuk-bentuk diakonia transformatif bagi penyandang disabilitas yaitu :

- (1) Edukasi dan pelatihan. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas agar memiliki pengetahuan dan keterampilan agar bisa hidup mandiri;
- (2) Advokasi dan pendampingan. Melakukan pembelaan kepada penyandang disabilitas dan mendukung akses mereka terhadap layanan dan sumber daya;
- (3) Pengembangan ekonomi. Membantu mereka mencari, memulai dan mengembangkan usaha sendiri;
- (4) Memberikan pelayananan rohani yang menyeluruh dan mudah diakses bagi penyandang disabilitas.

Diakonia transformatif adalah pelayanan yang bertujuan untuk membebaskan rakyat miskin dari penindasan dan ketidakadilan yang mereka alami. Diakonia ini berfokus pada pemberdayaan mereka yang terpinggirkan, termasuk penyandang disabilitas, dengan

---

<sup>29</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat*,

memberikan mereka kekuatan dan semangat untuk bangkit.<sup>30</sup> Gereja melalui diakonia transformatif tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga melakukan perubahan sistem dan struktur kehidupan manusia untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan.

#### 4. Pandangan Alkitab Tentang Diakonia

Pelayanan diakonia dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian

Baru :

##### a. Dalam Perjanjian Lama

Diakonia dalam PL digambarkan sebagai pemeliharaan dan keadilan Allah kepada umat Isreal. Kasih Allah ini ditunjukkan kepada mereka yang lemah dan membutuhkan, seperti orang asing yang tinggal di Israel, anak yatim, janda, dan kaum miskin.<sup>31</sup> Hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal yang terdapat dalam hukum Taurat Musa, yaitu :

- 1) Tahun Yobel (Imamat 25:8-43); Tahun sabat (Imamat 25:1-7; Kel. 23:10-11; Bil. 15:1-6, 2 Taw. 36:15-21) merupakan tahun yang dirasakan sebagai pembebasan. Tahun Yobel sebagai pembebasan dari utang dan perbudakan bahkan dalam tahun ini pula memberikan perhatian bagi perlingkungan hidup. Jadi, tahun ini merupakan waktu yang mana umat merasakan atau mendapatkan hak bebas dari kemiskinan. Hal ini ditandai pula dengan pembebasan para budak sebagai rekonsiliasi untuk mendapatkan kembali hak bersatu dengan keluarganya. Serta dalam kaitannya dengan lingkungan hidup khususnya tanah

---

<sup>30</sup>Ibad, 48-49.

<sup>31</sup> Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson* (2016): 104-105.

diberikan waktu untuk beristirahat untuk dapat disuburkan kembali dengan berhenti bercocok tanam. Begitu pula dengan tahun sabat yang berarti kelegaan, kebebasan, dan pemulihan ditunjukkan untuk menolong orang miskin juga tanah maupun binatang dari ketidakadilan kebijakan ekonomi saat itu

- 2) Perpuluhan ( Kel. 22:29-30; 23:19; Ulangan 14: 22-29; 26:1-15) yang mana pemberian perpuluhan ini sesungguhnya merupakan bentuk kepedulian terhadap orang-orang miskin, janda, yatim piatu dan orang lemah.<sup>32</sup>

b. Perjanjian Baru

Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk membantu dan memperhatikan orang yang miskin. (Lukas 4:18-19) pada bagian ini menceritakan, Yesus berbicara untuk memberitahu Injil kepada orang miskin, membebaskan tawanan, menyembuhkan orang buta, dan membantu orang yang terhakimi. Disini Yesus sendiri melakukan pelayanan diakonia bagi orang-orang yang menderita, tertindas, dan terhina. Yesus dalam pelayanannya tidak hanya memberikan makanan bagi orang lapar, menyembuhkan, membangkitkan orang mati, tetapi membela orang-orang lemah dan tersisihkan.<sup>33</sup>

Dalam Matius 22:34-40 dikatakan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia merupakan dua hal yang tidak dapat

---

<sup>32</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat*, 20-23.

<sup>33</sup>Ibad, 10.

dipisahkan. Mengasihi sesama harus ditunjukkan dengan tindakan dan bukan hanya dengan perkataan. Dalam Ibrani 14:16 dan I Timotius 6:18 menjelaskan bahwa sebagai umat Allah, manusia harus berbuat baik, memberi dan membantu orang yang membutuhkan. Itu semua untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas kemurahanNya kepada manusia.<sup>34</sup>

Dalam 2 Korintus 8:1-5 Rasul Paulus menggambarkan jemaat Makedonia sebagai teladan dalam melakukan diakonia di korintus. Jemaat Makedonia adalah jemaat yang miskin, banyak mengalami kesulitan, dan penderitaan namun mereka memberi dengan ikhlas, mereka terus terlibat dalam pelayanan kepada orang-orang kudus, dan kaya dalam kemurahan.<sup>35</sup>

## B. Disabilitas

### 1. Pengertian Disabilitas

Istilah "disabilitas" diadopsi dari kata "disability" dalam bahasa Inggris. Kata "disability" digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang berbeda dari norma umum, seperti "pribadi yang *dis-able*"

---

<sup>34</sup>J. L. Ch. Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

<sup>35</sup>Linda Manansang and Roby Panggara, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8: 1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Masa Kini" (STT Jaffray, 2020): 3.

yang berarti "memiliki keterbatasan."<sup>36</sup>

UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik atau mental yang menghalangi mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Kategori ini mencakup penyandang disabilitas fisik dan mental.<sup>37</sup>

Menurut John C. Maxwell, disabilitas adalah kelainan fisik atau mental yang mengganggu atau menghalangi seseorang untuk melakukan aktivitas dengan baik atau normal.<sup>38</sup>

Disabilitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadaan tidak normal (cacat) pada susunan fisik atau mental seseorang yang membatasi kemampuannya untuk melakukan tugas sehari-hari. Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu karena gangguan fisik, mental, atau sensorik.<sup>39</sup> Menurut organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai kehilangan atau kelainan fisik, psikologis, fisiologis, struktural, atau fungsional.<sup>40</sup>

Maka penulis menyimpulkan bahwa disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik dan mental baik psikologis, fisiologis dan

---

<sup>36</sup>Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindyo Sasongko, *Dari Disabilitas ke Penebusan : Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 3.

<sup>37</sup>UU No. 4 Tahun 1997, BAB 1, Pasal 1

<sup>38</sup>Joko Wasisto Ryan Adrian Maulana, "Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak terhadap Kaum Difabel dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 8, no. No. 3 (2019): 275.

<sup>39</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>40</sup>Ryan Adrian Maulana, "Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak Terhadap Kaum Difabel dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi": 275.

struktural atau fungsi anatomis yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas layak dan normal, yang diakibatkan oleh kecelakaan atau bawaan dari lahir.

## 2. Jenis-Jenis Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik atau non-fisik. Keterbatasan ini terbagi menjadi tiga jenis:

1. Keterbatasan fisik, seperti tunanetra (tidak dapat melihat), tunadaksa (kesulitan bergerak), dan tunarungu (tidak dapat mendengar).
2. Keterbatasan non-fisik, seperti tunagrahita (keterbatasan intelektual), autisme (gangguan perkembangan), dan hiperaktif (kelebihan energi dan aktivitas).
3. Keterbatasan ganda, yaitu individu yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan.

Dalam penelitian ini fokus pada jenis disabilitas fisik, yaitu disabilitas tunarungu, dan tunawicara karena luasnya cakupan penyandang disabilitas.

### a) Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami tuli tidak dapat menerima berbagai suara, terutama dari indra pendengarannya. Andreas Dwidjosumarto menyatakan bahwa, tunarungu terbagi menjadi dua kategori yaitu tuli: seseorang yang memiliki kerusakan

indra pendengaran sehingga tidak dapat mendengar dengan baik, bahkan dengan alat bantu pendengaran. Kurang Dengar: seseorang yang memiliki kerusakan indra pendengaran, namun masih dapat mendengar melalui bantuan alat pendengaran (*hearing aids*).<sup>41</sup>

b) Tunawicara

Tunawicara dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang, dan berat. Tunawicara ringan yaitu individu yang masih bisa berkomunikasi dengan baik, namun hanya pada kata-kata tertentu. Tunawicara sedang yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain, individu yang hanya dapat mengucapkan kata-kata tertentu. Tunawicara berat yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain, individu biasanya menggunakan alat bantu dengar dan kemampuan berbicara terbatas pada kata-kata tertentu saja.<sup>42</sup>

3. Pandangan Alkitab tentang disabilitas

a. Pandangan Israel Kuno terhadap disabilitas

Berbicara tentang disabilitas, di dalam Alkitab tidak berbicara langsung. Berbicara tentang orang buta, tuli dan lumpuh disama dengan percakapan tentang kondisi tubuh yang lemah. Dalam keluaran 4:11 teks dapat menjadi ajuan ketika berbicara tentang orang tuli, bisu dan buta.

---

<sup>41</sup>Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas:Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *PALASTREN* Vol. 8, no. 2 (2015): 263-268.

<sup>42</sup>Ibid, .

“Tetapi TUHAN berfirman kepadanya siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?”

Ayat ini menjelaskan, Allah yang menciptakan orang-orang yang tuli dan bisu. Tujuannya adalah untuk memotivasi Musa untuk berbicara dihadapan umat Israel dan Firaun. Dalam konteks ini, ditekankan kekuasaan Allah atas tubuh manusia sebagai bagian dari ciptaan-Nya.<sup>43</sup> Imamat 21:16-23, dalam teks ini berbicara tentang kekudusan para imam sebelum datang untuk mempersembahkan korban kabaran kepada Allah. Orang yang cacat seperti orang buta, orang timpang, orang yang cacat mukanya, orang yang patah kakinya atau tangannya, orang yang berbongkol atau yang kerdil badannya atau orang yang bular matanya, orang yang berkedal atau berkurat atau yang rusak buah perilnya, tidak diperkenankan untuk mendekat untuk mempersembahkan santapan untuk Allah. Teks ini memperlihatkan sikap untuk menjauhkan atau menyingkirkan orang-orang disabilitas yang akan menghampiri altar dan hendak mempersembahkan korban bakaran, karena pada zaman Israel kuno orang-orang tidak terlalu memberikan perhatian kepada disabilitas. Mereka lebih mengutamakan pentingnya mempersembahkan korban

---

<sup>43</sup>Aritonang and T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, 192.

kepada Allah dengan benar, layak dan kudus.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan Alkitab tidak secara langsung membahas konsep disabilitas. Alkitab berbicara tentang kondisi fisik tertentu seperti buta, tuli, dan lumpuh yang dipandang sebagai kelemahan tubuh. Keluaran 4:11: Ayat ini menekankan kedaulatan dan kekuasaan Allah atas penciptaan manusia, termasuk mereka yang terlahir dengan kondisi tuli, bisu, atau buta. Dalam konteks Musa, kondisi tersebut digunakan Allah untuk memotivasi dan memberdayakan dalam tugasnya. Ini menunjukkan bahwa kondisi fisik tertentu dapat memiliki tujuan dalam rencana Allah. Imamat 21:16-23 bagian ini menjelaskan aturan mengenai kekudusan imam yang akan mempersembahkan korban kepada Allah. Orang dengan cacat fisik tertentu tidak diperkenankan untuk mendekat dan mempersembahkan korban. Teks ini menunjukkan pandangan Israel yang lebih berfokus pada kesempurnaan ritual persembahan daripada perasaan terhadap kaum disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman itu, pemahaman dan perlakuan terhadap disabilitas masing tersingkirkan.

b. Pandangan Yesus dan Murid-murid

Dalam kitab Injil Yesus menyatakan dirinya sebagai suatu

---

<sup>44</sup>Ibid, 193

pribadi yang peduli dan melayani disabilitas. Yesus berpihak dan merangkul kaum lemah dan orang-orang yang tertindas. Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus sering kali menjumpai orang-orang menderita karena intimidasi orang lain terhadap mereka. Dalam Injil Matius, pelayanan Yesus tidak hanya digambarkan sebagai seorang pengajar di rumah ibadat untuk menyampaikan injil, melainkan juga menyembuhkan orang-orang yang mengalami penderitaan. Tindakan yang dilakukan oleh Yesus menggambarkan suatu cara dalam menyampaikan injil. Semasa hidup-Nya selama 3,5 Yesus mengabdikan dirinya kepada orang-orang yang lemah dan penyandang disabilitas.<sup>45</sup>

Diakonia yang dilakukan oleh Yesus sendiri melalui Matius 22:37-44, yang menjelaskan tentang mengasihi Allah dan sesama, serta perbuatan kasih harus nyata di dalam kehidupan umat manusia. Dalam Kitab Injil sendiri terdapat kisah yang menunjukkan dan menyerukan penerimaan kepada penyandang disabilitas melalui perbuatan Yesus. Berbicara tentang orang buta, tuli, dan lumpuh dapat disamakan dengan kondisi tubuh yang lemah. Misalnya, kisah perjumpaan antara Yesus dengan orang lumpuh. Matius 9:1-8. Pada bagian ini, menceritakan tentang bagaimana Yesus menyembuhkan

---

<sup>45</sup>Darius, Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 39-40

orang lumpuh yang datang kepada-Nya, Yesus tetap memberikan pelayanan kesembuhan kepada orang tersebut. Meski para ahli Taurat mengatakan bahwa Yesus ini menghujat Allah namun pelayanan itu tetap dilaksanakan. Yesus menyembuhkan orang tuli dalam Markus 7:31-37 pada bagian ini, menceritakan tentang orang tuli dan orang bisu yang memohon kesembuhan dari Yesus. Ketika Yesus melihat orang tersebut Yesus memisahkan dia dari orang banyak dan membukakan telinga dan merabah lidah orang itu. Seketika juga itu orang itu bisa mendengar dan berkata-kata dengan baik. Dalam Lukas 7:22, Yesus mengatakan bahwa "Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik".<sup>46</sup>

Dalam Kitab Injil Yohanes 9:1-41, yang mengisahkan tentang penyembuhan seorang yang buta sejak lahir, khususnya di ayat 2-4. Hal ini terlihat dalam ayat 2, di mana murid-murid bertanya kepada Yesus tentang seorang yang buta sejak lahir: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan *buta*?". Namun, dalam ayat selanjutnya Yohanes 9:3 Yesus menjawab pertanyaan murid-murid dengan tegas. Yesus menjawab: " Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-

---

<sup>46</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab edisi LB 2018

pekerjaan Allah harus di nyatakan didalam dia".<sup>47</sup> Yesus secara tegas menentang anggapan murid-murid-Nya yang mengaitkan kebutaan orang tersebut dengan dosa dirinya atau orang tuanya. Allah justru ingin menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya melalui peristiwa yang sulit di pahami oleh manusia, bertujuan agar manusia percaya dan memperoleh keselamatan dari Allah. Ini menegaskan bahwa disabilitas dapat menjadi sarana untuk menyatakan pekerjaan Allah.<sup>48</sup>

Yesus dalam kitab Injil digambarkan sebagai sosok yang sangat peduli dan aktif melayani penyandang disabilitas. Kepedulian dan pelayanan ini bukan hanya sebatas perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang-orang yang menderita. Yesus sendiri mengubah perspektif orang-orang tentang disabilitas, bukan sebagai hukuman atau kutukan, melainkan sebagai kesempatan bagi Allah untuk menyatakan kuasa, kasih, dan kemuliaan-Nya, serta menuntun manusia kepada iman dan keselamatan.

### C. Pandangan Gereja kepada Disabilitas

Pada masa awal gereja, penyandang disabilitas dalam Alkitab

---

<sup>47</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Ns 2013

<sup>48</sup>Cristien Friskilia Parinussa, "Kristologi Disability: Pandangan Penyandang Disabilitas Sebagai Karya Allah Berdasarkan Yohanes 9:2-3," *OSF*, 2022, 1.

seringkali digambarkan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Mereka dianggap bergantung pada proses penyembuhan, berdosa, atau bahkan kerasukan roh jahat.<sup>49</sup>

Dalam Kis. 3:1-10 Petrus dan Yohanes saat melihat orang lumpuh dan orang miskin, mereka tidak memberikan uang tetapi membangkitkan dari kelumpuhannya. Dalam Alkitab, manusia yang terabaikan tidak sekedar membutuhkan uang saja, tetapi lebih membutuhkan berkat dan pemberdayaan dari Allah. Allah bertindak melalui pelayanan kepada umat-Nya untuk mewujudkan Kerajaan-Nya<sup>50</sup>. Pada masa itu, jemaat di Korintus menunjukkan adanya penekanan, pengabaian, bahkan penyingkiran terhadap beberapa anggotanya. Kata "paling lemah" yang tertulis dalam 1 Korintus 12:22 berasal dari kata Yunani *asthenesteros* yang berakar pada kata *asthenes*. Teks ini meminggirkan dan merendahkan jemaat yang miskin, kurang berpengetahuan, bukan Yahudi, dan terutama penyandang disabilitas, menganggap mereka sebagai anggota tubuh yang tidak berharga. 1 Kor. 12: 6-7 Paulus mengatakan bahwa berbagai-bagai perbuatan ajaib yang dikaruniakan kepada jemaat berasal dari Allah yang sama. Pengertiannya adalah setiap jemaat tanpa terkecuali, termasuk juga para penyandang disabilitas mendapat karunia yang khusus, seperti yang

---

<sup>49</sup>Aritonang and T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, 193-194.

<sup>50</sup>J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat*, 11.

dikehendaki-Nya. Tujuan dari Allah memberikan karunia-karunia tersebut adalah untuk kepentingan bersama.<sup>51</sup>

Melalui pelayanan yang dilakukan dalam Alkitab menjadi teladan bagi gereja dalam melakukan pelayanan. Dimana gereja tidak menutup mata, telinga, dan hati terhadap kesusahan disabilitas. Pelayanan kepada individu yang memiliki disabilitas perlu dilakukan dengan serius. Penting bagi Gereja untuk membangun pemahaman bahwa kaum disabilitas adalah bagian dari ciptaan Tuhan. Gereja juga harus memberikan perhatian dan kepedulian jemaat untuk saling mendorong membantu demi pelayanan yang baik kepada penyandang disabilitas<sup>52</sup>. Gereja harus terus mendukung dan meningkatkan kesejahteraan para disabilitas. Gereja hendaknya tidak hanya memberikan bantuan secara karitatif tetapi juga bantuan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Selain itu gereja harus menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemampuan individu penyandang disabilitas.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Ade Novita Rollin and Jeanne Ndeo, "Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 27.

<sup>52</sup>Valeri A. Wattimena, "Konsep Kepelayanan Gereja kepada Penyandang Disabilitas dalam Lukas 12:12-14," *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* Vol. 4, no. 1 (2023): 15–23.

<sup>53</sup>Kornelia Agatha Simamora and Lamria Sinaga, "'Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas,'" *Jurnal Diakonia* Vol.2, no. 2 (2022): 84-85.